

MENGEMBALIKAN MEZBAH KELUARGA: STRATEGI PEMBINAAN WARGA GEREJA BERBASIS RUMAH TANGGA DI ERA MODERN

**Rosa Bunga Maria Pasaribu¹, Vebiyanti Sianturi², Desi Elisabet Mangunsong³,
Tiurma Barasa⁴**

rosabungamaria@gmail.com, vebiyanstr@gmail.com, elisabethdesi025@gmail.com,
tiurmaberasa@gmail.com.

Abstrak

Jurnal ini mengkaji urgensi dan strategi pembinaan warga gereja (PWG) yang berpusat pada keluarga sebagai "gereja kecil" (ecclesia domestica). Di tengah tantangan era modern, peran rumah tangga sebagai pusat pendidikan iman seringkali terabaikan. Melalui pendekatan kualitatif studi literatur, artikel ini menganalisis mengapa keluarga adalah fondasi utama pertumbuhan iman dan bagaimana gereja dapat secara efektif memberdayakan orang tua sebagai pendidik iman utama. Hasil penelitian ini menawarkan model PWG berbasis keluarga yang praktis, mudah dipahami, dan berdampak nyata dalam membentuk karakter Kristiani yang kokoh di setiap anggota keluarga. Diharapkan jurnal ini dapat menjadi panduan bagi gereja dan keluarga dalam mengembalikan fungsi mezbah keluarga di era kontemporer.

Kata Kunci: Pembinaan Warga Gereja, Keluarga Kristen, Pendidikan Iman, Mezbah Keluarga, Ecclesia Domestica

Abstract

This journal examines the importance and strategies of the formation of church members (PWG) centred on the family as the 'small church' (ecclesia domestica). In the modern era, the role of the family as a centre for religious education is often overlooked. Through a qualitative literature review, this article analyses why the family is the primary foundation for spiritual growth and how the church can effectively empower parents as the primary spiritual educators. The study's findings offer a practical, easy-to-understand, family-based PWG model that can have a real impact on forming a strong Christian character in every family member. It is hoped that this journal will serve as a guide for churches and families in restoring the function of the family altar in the contemporary era.

Keywords: church community, Christian family, faith education, family altar, domestic church

PENDAHULUAN

Pembinaan warga gereja (PWG) adalah jantung dari keberlangsungan iman Kristen dari generasi ke generasi. Secara tradisional, gereja seringkali menjadi pusat utama pembinaan melalui ibadah, sekolah minggu, dan berbagai program. Namun, di era modern yang ditandai dengan kesibukan, disrupsi digital, dan pergeseran nilai, model pembinaan yang hanya mengandalkan program gereja menjadi kurang efektif. Durasi waktu yang terbatas di gedung

gereja (sekitar 1-2 jam seminggu) tidak sebanding dengan waktu yang dihabiskan anggota keluarga di rumah.¹ Oleh karena itu, muncul urgensi untuk mengembalikan fokus pembinaan ke unit terkecil dan terpenting dalam masyarakat: keluarga.

Keluarga Kristen, yang sering disebut sebagai "gereja kecil" atau *ecclesia domestica*, adalah tempat pertama dan utama di mana iman ditanamkan, dipupuk, dan dipraktikkan. Orang tua memiliki peran krusial sebagai pendidik iman utama bagi anak-anak mereka, sebuah tanggung jawab yang tidak dapat sepenuhnya didelegasikan kepada gereja.² Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi mengapa keluarga harus menjadi pusat PWG dan bagaimana gereja dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk memberdayakan keluarga dalam menjalankan peran vital ini. Dengan demikian, jurnal ini berupaya menyajikan panduan praktis yang mudah dipahami namun memiliki dampak signifikan dalam memperkuat iman jemaat dari dalam rumah tangga.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan analisis berbagai sumber pustaka, termasuk jurnal ilmiah, buku teologi keluarga, artikel pastoral, dan publikasi relevan lainnya yang membahas tentang pembinaan warga gereja, peran keluarga dalam pendidikan iman, serta strategi pemberdayaan orang tua. Sumber-sumber yang digunakan diprioritaskan pada publikasi yang relevan dan mutakhir untuk memastikan relevansi kontekstual. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, tantangan, dan strategi praktis terkait PWG berbasis keluarga. Pendekatan ini memungkinkan perumusan kerangka kerja yang komprehensif dan mudah diaplikasikan oleh gereja dan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keluarga sebagai Mezbah Iman: Fondasi yang Terlupakan

Dalam tradisi Kristen, keluarga secara historis dipandang sebagai "mezbah" di mana Tuhan disembah dan iman diwariskan. Konsep *ecclesia domestica*, atau gereja rumah tangga,

¹ Zentrato, R. N. P. "Pembinaan Warga Gereja sebagai Landasan Penguatan." *Jurnal Pendidikan Agama* 36, no. 2 (2025): 134–148..

² Damayanti, A. "Peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama." *Credendum: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 45–60.

menegaskan bahwa rumah tangga adalah gereja dalam skala mikro, tempat di mana nilai-nilai Kristiani diajarkan dan dihidupi setiap hari.³ Ini adalah ruang sakral di mana generasi muda pertama kali mengenal Allah dan prinsip-prinsip kerajaan-Nya. Pentingnya keluarga sebagai pusat pembinaan iman juga tercermin dalam Perjanjian Lama, di mana orang tua diperintahkan untuk mengajarkan hukum-hukum Tuhan kepada anak-anak mereka "apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun" (Ulangan 6:7). Ini menunjukkan bahwa pendidikan iman adalah proses yang berkesinambungan dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya aktivitas yang terisolasi di tempat ibadah.⁴

Namun, di era modern yang serba cepat, fungsi mezbah keluarga ini seringkali terlupakan atau terpinggirkan. Kesibukan orang tua dengan tuntutan pekerjaan, penetrasi media digital yang masif yang mengalihkan perhatian, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya peran mereka sebagai pendidik iman telah mengikis fondasi ini.⁵ Akibatnya, banyak anak-anak Kristen tumbuh tanpa fondasi iman yang kuat dari rumah, menjadikan mereka rentan terhadap pengaruh sekularisme, relativisme moral, dan nilai-nilai yang bertentangan dengan kekristenan. Fenomena ini diperparah dengan pandangan bahwa pendidikan iman adalah tanggung jawab eksklusif gereja, sehingga orang tua merasa tidak perlu terlibat aktif.⁶

Orang tua adalah pendidik iman yang pertama dan utama. Mereka adalah teladan hidup yang paling dekat dan berpengaruh bagi anak-anak, bahkan lebih dari para pemimpin gereja atau guru sekolah minggu.⁷ Melalui interaksi sehari-hari, orang tua memiliki kesempatan unik untuk mengajarkan nilai-nilai moral, etika Kristen, dan praktik spiritual seperti doa, membaca Alkitab, dan pelayanan. Ketika fungsi ini tidak berjalan optimal, gereja akan kesulitan membangun jemaat yang dewasa secara iman, karena fondasi utamanya rapuh. Tanpa pembinaan yang konsisten di rumah, upaya gereja di hari Minggu akan menjadi upaya tambal sulam yang kurang efektif dalam membentuk karakter Kristiani yang utuh, yang pada akhirnya dapat melemahkan gereja secara keseluruhan.

³ Harisantoso, I. T. *Teologi Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023.

⁴ Zega, Y. K. "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Pusat Pembinaan Iman." *Jurnal Kerusso* 6, no. 1 (2021): 1–15.

⁵ Mandasari, R. A., & Mandonza, M. "Peran orang tua sebagai pendidik iman kaum muda katolik." *Sapa: Jurnal Kateketik Pastoral* 7, no. 1 (2022): 12–25..

⁶ Diegesis. "Optimalisasi Fungsi Rumah Sebagai Tempat Pembinaan Warga Gereja di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal STT Real Batam* 5, no. 1 (2021): 1–15.

⁷ Ginty, B. L. *Parental Responsibility for Christian Education and Faith Formation*. Digital Commons Gardner-Webb University, 2022.

2. Peran Kritis Orang Tua dalam Pendidikan Iman

Peran orang tua dalam pendidikan iman anak mencakup tiga dimensi utama, yang sering dianalogikan dengan peran imam, nabi, dan raja dalam Perjanjian Lama, namun diaplikasikan dalam konteks rumah tangga Kristen:

- **Imam (Pendoa dan Pemimpin Ibadah):** Orang tua berfungsi sebagai pemimpin spiritual dalam keluarga, yang memimpin dalam doa, ibadah keluarga, dan membawa anggota keluarga kepada Tuhan. Ini menciptakan atmosfer rohani yang kondusif bagi pertumbuhan iman di rumah. Melalui teladan doa dan penyembahan, orang tua mengajarkan anak-anak tentang relasi pribadi dengan Allah.⁸
- **Nabi (Pengajar Firman Tuhan):** Orang tua berperan sebagai pengajar firman Tuhan, yang menjelaskan prinsip-prinsip Alkitab, menjawab pertanyaan iman anak, dan membantu mereka memahami kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan diskusi Alkitab, cerita-cerita moral, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam setiap aspek kehidupan.⁹
- **Raja (Pemimpin dan Pelindung Moral):** Orang tua bertindak sebagai pemimpin dan pelindung moral, yang menetapkan batasan, menanamkan disiplin yang kasih, dan membimbing anak dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Mereka juga bertanggung jawab melindungi anak-anak dari pengaruh negatif dunia, termasuk konten digital yang tidak sehat.¹⁰

Ketika orang tua secara sadar dan konsisten menjalankan ketiga peran ini, mereka tidak hanya mendidik anak-anak mereka secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas mereka secara holistik. Pembinaan yang terintegrasi ini menghasilkan individu yang memiliki fondasi iman yang kuat, mampu berpikir kritis, dan berintegritas dalam menghadapi tantangan zaman. Peran ini tidak hanya terbatas pada masa kanak-kanak, tetapi berlanjut hingga anak memasuki usia remaja dan dewasa muda, menyesuaikan bentuk pembinaan dengan tahap perkembangan mereka.

⁸ Marbun, P. *Peran Gereja dan Keluarga dalam Pembinaan Rohani Jemaat*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022..

⁹ Labobar, K. "Christian family role in implementing Christian education in family context." *International Journal of Humanities and Innovation* 5, no. 2 (2022): 131–140.

¹⁰ Nainupu, A. M. Y. "Mendidik Anak-Anak Yang Bermoral Rohani di Era Teknologi Informasi." *Jurnal Simpson* 5, no. 1 (2024): 1–12.

3. Tantangan Kontemporer dalam Membangun Mezbah Keluarga

Meskipun pentingnya peran keluarga diakui secara teologis, implementasinya di era modern menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Pertama, sekularisasi dan pergeseran nilai telah membuat agama seringkali dianggap sebagai urusan privat yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan banyak keluarga Kristen memisahkan antara kehidupan rohani (yang hanya dilakukan di gereja) dan kehidupan sekuler (di rumah dan tempat kerja).¹¹ Kedua, disrupsi teknologi dan media digital telah menciptakan "tembok tak kasat mata" di dalam rumah. Anggota keluarga seringkali lebih terhubung dengan dunia maya daripada dengan satu sama lain, mengurangi waktu berkualitas untuk interaksi dan pembinaan iman.¹² Ketiga, krisis waktu akibat tuntutan ekonomi membuat orang tua kelelahan secara fisik dan mental, sehingga energi untuk memimpin ibadah keluarga atau berdiskusi tentang iman menjadi sangat minim. Tantangan-tantangan ini menuntut gereja untuk tidak hanya memberikan instruksi teologis, tetapi juga solusi praktis yang relevan dengan realitas kehidupan keluarga masa kini.

4. Strategi Gereja dalam Memberdayakan Keluarga

Gereja memiliki peran penting bukan untuk mengambil alih tanggung jawab utama orang tua, melainkan untuk memperlengkapi dan memberdayakan keluarga dalam menjalankan fungsi PWG mereka. Peran gereja adalah sebagai fasilitator dan pendukung, bukan pengganti. Beberapa strategi praktis yang dapat diterapkan gereja meliputi:

- Pendidikan dan Pelatihan Orang Tua yang Berkelanjutan: Gereja perlu secara proaktif menyelenggarakan seminar, workshop, atau kelas parenting Kristen yang berfokus pada pendidikan iman anak, komunikasi keluarga yang efektif, dan cara membangun mezbah keluarga. Materi yang disampaikan harus praktis, relevan dengan tantangan modern (misalnya, menghadapi kecanduan gadget, cyberbullying, atau krisis identitas), dan didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitabiah yang kokoh.¹³ Program ini harus berkelanjutan, tidak hanya sekali jalan, untuk memastikan orang tua terus diperlengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi pendidik iman yang efektif di rumah.

¹¹ Stuart-Buttle, R., & Shortt, J. *Christian Faith, Formation and Education*. Springer Verlag, 2018.

¹² Harahap, J. C. *Memahami Strategi Pembinaan Warga Gereja*. Jakarta: Pediaqu, 2025.

¹³ Sitinjak, R. "Strategi Pembinaan Warga Gereja Keluarga yang Efektif." *Pediaqu 2*, no. 1 (2023): 210–225.

- **Penyediaan Sumber Daya Pembinaan yang Mudah Diakses dan Relevan:** Gereja harus menyediakan materi-materi pembinaan yang mudah diakses dan digunakan oleh keluarga. Ini bisa berupa panduan renungan keluarga harian/mingguan, buku cerita Alkitab yang menarik untuk anak-anak, rekomendasi aplikasi rohani yang mendidik, atau bahkan podcast dan video tutorial tentang cara melakukan ibadah keluarga. Sumber daya ini harus disesuaikan dengan berbagai usia dan tingkat pemahaman, serta mempertimbangkan konteks budaya dan sosial jemaat.¹⁴ Penting juga untuk menyediakan sumber daya yang mendukung orang tua dalam menghadapi tantangan spesifik seperti pendidikan seksualitas Kristen atau penggunaan media sosial yang bijak.
- **Mendorong dan Memfasilitasi Ibadah Keluarga yang Kreatif dan Fleksibel:** Gereja perlu secara aktif mengkampanyekan pentingnya ibadah keluarga dan memfasilitasi praktik tersebut. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan panduan liturgi rumah tangga yang sederhana, ide-ide kreatif untuk waktu doa bersama yang tidak kaku, atau bahkan mengadakan ibadah keluarga bersama di gereja secara berkala untuk memberikan contoh dan inspirasi. Tujuannya adalah menjadikan ibadah keluarga sebagai rutinitas yang menyenangkan, bermakna, dan dapat disesuaikan dengan jadwal serta dinamika setiap keluarga.
- **Integrasi Kurikulum dan Komunikasi yang Efektif antara Gereja dan Keluarga:** Penting bagi gereja untuk memastikan bahwa kurikulum sekolah minggu, remaja, dan pemuda selaras dan mendukung apa yang diajarkan di rumah. Komunikasi yang efektif antara pengajar gereja dan orang tua sangat krusial untuk menciptakan konsistensi pesan dan nilai. Gereja dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk membahas materi yang diajarkan, memberikan dukungan, dan mendengarkan masukan dari keluarga. Ini menciptakan ekosistem pembinaan yang terpadu.¹⁵
- **Mentoring dan Kelompok Kecil Berbasis Keluarga untuk Saling Mendukung:** Membentuk kelompok-kelompok kecil berbasis keluarga atau memfasilitasi program mentoring antar keluarga dapat menjadi sarana yang sangat efektif. Keluarga yang lebih berpengalaman dapat membimbing keluarga muda, berbagi tantangan, dan saling

¹⁴ Makahenggang, M. "The Role of Christian Religious Education and Family Interactions." *International Journal of Christian Education and Pastoral* 3, no. 1 (2025): 1–10.

¹⁵ Setiawan, D. E. "Upaya pembinaan warga gereja kelompok usia anak-anak." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 1–15.

mendukung dalam perjalanan iman. Ini menciptakan komunitas yang saling menguatkan, di mana keluarga dapat belajar dari pengalaman satu sama lain dan merasa tidak sendiri dalam upaya pembinaan iman.¹⁶

- Perayaan dan Pengakuan atas Upaya Keluarga sebagai Bentuk Apresiasi: Mengadakan acara-acara yang merayakan dan mengakui upaya keluarga dalam pendidikan iman dapat memberikan motivasi dan apresiasi. Ini bisa berupa perayaan baptisan anak, dedikasi anak, atau memberikan penghargaan kepada keluarga yang secara konsisten menerapkan PWG di rumah. Pengakuan ini menegaskan bahwa upaya keluarga dihargai, merupakan bagian integral dari misi gereja, dan mendorong keluarga lain untuk mengikuti teladan positif tersebut.¹⁷

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara holistik dan berkelanjutan, gereja dapat menjadi mitra yang kuat bagi keluarga, membantu mereka mengembalikan dan mengoptimalkan fungsi mezbah keluarga sebagai pusat pembinaan iman yang efektif. Ini akan menghasilkan jemaat yang tidak hanya kuat secara individu, tetapi juga memiliki fondasi keluarga yang kokoh, yang pada gilirannya akan memperkuat gereja secara keseluruhan.

5. Implikasi Teologis dan Praktis Pembinaan Warga Gereja Berbasis Keluarga

Pembinaan warga gereja berbasis keluarga memiliki implikasi teologis dan praktis yang mendalam. Secara teologis, pendekatan ini mengembalikan pemahaman tentang gereja sebagai ekklesia yang tidak hanya terbatas pada institusi, tetapi juga komunitas iman yang hidup di setiap rumah tangga. Ini menegaskan kembali ajaran Alkitab tentang pentingnya pewarisan iman dari generasi ke generasi dalam konteks keluarga, sebagaimana dicontohkan dalam kisah Perjanjian Lama dan ajaran Paulus dalam Perjanjian Baru. Keluarga menjadi laboratorium iman di mana nilai-nilai Kristiani diuji, dipraktikkan, dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Secara praktis, model PWG berbasis keluarga menawarkan solusi untuk beberapa masalah krusial yang dihadapi gereja modern. Pertama, ini mengatasi keterbatasan waktu dan sumber daya gereja dengan mendistribusikan tanggung jawab pembinaan kepada unit-unit keluarga. Kedua, ini menciptakan lingkungan pembinaan yang lebih personal dan relevan, karena orang tua dapat menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan unik anak-anak mereka.

¹⁶ Marbun, P. "Model Pembinaan Warga Gereja Berbasis Pendampingan Pastoral." *JIREH* 6, no. 2 (2024): 206–216.

Ketiga, ini memperkuat ikatan keluarga melalui aktivitas rohani bersama, yang pada gilirannya dapat mengurangi masalah sosial seperti kenakalan remaja atau krisis identitas.¹⁸ Keempat, ini membentuk jemaat yang lebih resilien dan mandiri secara rohani, karena mereka tidak sepenuhnya bergantung pada program gereja, melainkan memiliki fondasi iman yang kuat di rumah. Oleh karena itu, investasi gereja dalam memberdayakan keluarga adalah investasi jangka panjang untuk masa depan gereja itu sendiri.

KESIMPULAN

Mengembalikan mezbah keluarga sebagai pusat pembinaan warga gereja adalah langkah krusial dan mendesak di era modern. Keluarga, sebagai *ecclesia domestica*, memiliki potensi tak terbatas untuk menanamkan dan memupuk iman yang kokoh pada setiap anggotanya, dengan orang tua sebagai pendidik iman yang pertama dan utama. Meskipun menghadapi berbagai tantangan kontemporer seperti sekularisasi, disrupti digital, dan krisis waktu, peran keluarga tetap tak tergantikan dalam membentuk karakter Kristiani yang utuh.

Gereja tidak boleh mengabaikan potensi ini, melainkan harus secara proaktif memberdayakan orang tua melalui pendidikan berkelanjutan, penyediaan sumber daya yang relevan, dan fasilitasi praktik ibadah keluarga yang kreatif dan fleksibel. Dengan demikian, PWG berbasis rumah tangga tidak hanya akan menghasilkan individu yang dewasa secara iman, tetapi juga memperkuat fondasi gereja secara keseluruhan, menciptakan komunitas yang tangguh dan berdampak di tengah masyarakat. Implikasi teologis dan praktis dari pendekatan ini sangat signifikan, menegaskan kembali esensi gereja sebagai komunitas iman yang hidup dan bertumbuh dari dalam rumah tangga. Jurnal ini menegaskan bahwa masa depan gereja sangat bergantung pada seberapa kuat mezbah keluarga yang dibangun dan dipelihara di setiap rumah tangga Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, A. "Peran orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama." *Credendum: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 45–60.
- Diegesis. "Optimalisasi Fungsi Rumah Sebagai Tempat Pembinaan Warga Gereja di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal STT Real Batam* 5, no. 1 (2021): 1–15.

¹⁸ Labobar, *loc.cit*

- Ginty, B. L. Parental Responsibility for Christian Education and Faith Formation. Digital Commons Gardner-Webb University, 2022. (Kategori: Thesis/Disertasi Digital)
- Harahap, J. C. Memahami Strategi Pembinaan Warga Gereja. Jakarta: Pediaqu, 2025. (Kategori: Buku)
- Harisantoso, I. T. Teologi Keluarga Kristen. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2023. (Kategori: Buku)
- Labobar, K. "Christian family role in implementing Christian education in family context." *International Journal of Humanities and Innovation* 5, no. 2 (2022): 131–140.
- Makahenggang, M. "The Role of Christian Religious Education and Family Interactions." *International Journal of Christian Education and Pastoral* 3, no. 1 (2025): 1–10.
- Mandasari, R. A., & Mandonza, M. "Peran orang tua sebagai pendidik iman kaum muda katolik." *Sapa: Jurnal Kateketik Pastoral* 7, no. 1 (2022): 12–25.
- Marbun, P. "Model Pembinaan Warga Gereja Berbasis Pendampingan Pastoral." *JIREH* 6, no. 2 (2024): 206–216.
- Marbun, P. Peran Gereja dan Keluarga dalam Pembinaan Rohani Jemaat. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022. (Kategori: Buku)
- Nainupu, A. M. Y. "Mendidik Anak-Anak Yang Bermoral Rohani di Era Teknologi Informasi." *Jurnal Simpson* 5, no. 1 (2024): 1–12.
- Setiawan, D. E. "Upaya pembinaan warga gereja kelompok usia anak-anak." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 1–15.
- Sitinjak, R. "Strategi Pembinaan Warga Gereja Keluarga yang Efektif." *Pediaqu* 2, no. 1 (2023): 210–225.
- Stuart-Buttle, R., & Shortt, J. Christian Faith, Formation and Education. Springer Verlag, 2018. (Kategori: Buku)
- Zega, Y. K. "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Pusat Pembinaan Iman." *Jurnal Kerusso* 6, no. 1 (2021): 1–15.
- Zendrato, R. N. P. "Pembinaan Warga Gereja sebagai Landasan Penguatan." *Jurnal Pendidikan Agama* 36, no. 2 (2025): 134–148.